

Pengaruh Tajuk Pohon dan Perdu Terhadap Keindahan Arsitektural pada Bangunan *Tanoto Forestry Information Center* IPB, Bogor

Rahmat Rejoni¹, Bambang Perkasa Alam², Gerie Munggaran³

^{1,2,3} Arsitektur Lanskap, Arsitektur, FTMIPA, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.
Korespondensi : rahmat.rejoni@gmail.com

Abstrak

Tampak bangunan adalah wujud bangunan secara dua dimensi yang terlihat dari luar bangunan, fungsinya antara lain untuk menunjukkan proporsi, gaya arsitektur, warna dan material, serta estetika dari suatu bangunan. Untuk mendukung tampak bangunan tersebut maka perlu adanya suatu penambahan estetika lanskap. Salah satu pendekatan dalam mengukur estetika dalam ilmu arsitektur adalah dengan menggunakan pendekatan *Scenic Beauty Estimation* (SBE) dan *Semantic Differential* (SD). SBE dan SD merupakan metode simulasi pendugaan kualitas estetika melalui perbandingan. Evaluasi visual yang dihasilkan dengan metode tersebut dihitung secara kuantitatif dengan metode SBE sehingga dapat dinilai sesuai dengan persepsi dari para responden. Kualitas estetika suatu tampak bangunan bisa sangat dipengaruhi oleh adanya elemen lanskap berupa kombinasi pohon dan perdu yang sesuai dan dinamis. Dengan menggunakan kombinasi tajuk berbentuk bertingkat dan dengan perpaduan tanaman perdu *topiary* dengan jenis perdu teh-tehan. Hal ini dikarenakan kombinasi tanaman tersebut yang dinamis, dan dapat memperkuat karakter bangunan.

Kata-kunci : estetika, lanskap, SBE, SD, tampak

Pendahuluan

Estetika adalah salah satu cabang filsafat. secara sederhana, estetika adalah ilmu yang membahas keindahan, bagaimana ia bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya, menurut Carlson (2002), estetika adalah cabang filosofi yang mempelajari bagaimana pengalaman manusia terhadap perasaannya. Sehingga penilaian estetika seseorang memang tergantung dari seberapa banyak pengalaman yang telah dialaminya. Estetika sendiri juga bisa berhubungan dengan arsitektural, diantara manfaatnya, antara lain: (1) penegasan ruang, (2) pemberi suasana dan karakter bangunan, tapak dan lingkungan, (3) peralihan skala, (4) pengendali view, dan (5) pengontrol silau. Salah satu pendekatan dalam mengukur estetika dalam ilmu arsitektur adalah

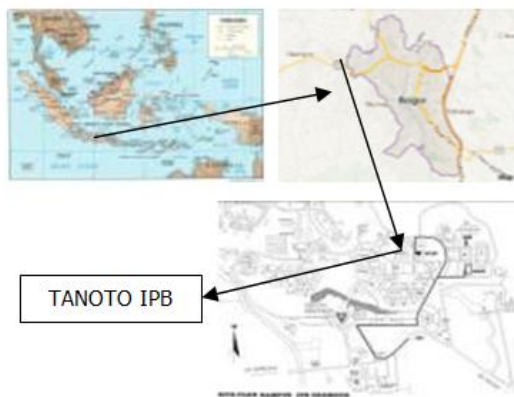
dengan menggunakan pendekatan *Scenic Beauty Estimation* (SBE) dan *Semantic Differential* (SD). Menurut Daniel dan Boster (1976) SBE dan SD merupakan metode simulasi pendugaan kualitas estetika melalui perbandingan. Evaluasi visual yang dihasilkan dengan metode tersebut dihitung secara kuantitatif dengan metode SBE sehingga dapat dinilai sesuai dengan persepsi dari para responden.

Bangunan adalah struktur buatan manusia yang terdiri atas dinding dan atap yang didirikan secara permanen di suatu tempat. Bangunan juga biasa disebut dengan rumah dan gedung, yaitu segala sarana, prasarana atau infrastruktur dalam kebudayaan atau kehidupan manusia dalam membangun peradabannya. Bangunan mempunyai beberapa tampak, tampak bangu-

nan adalah wujud bangunan secara dua dimensi Fungsinya antara lain untuk menunjukkan proporsi, gaya arsitektur, warna dan material, serta estetika dari suatu bangunan. Untuk mendukung tampak bangunan tersebut maka perlu adanya suatu penambahan estetika lanskap suatu tampak bangunan, agar terlihat lebih melembutkan bangunan yang kaku, memberikan keteduhan, pengendali pandangan, pengontrol silau kedalam bangunan serta menambah keindahan, untuk mendukung suatu tampak bangunan.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kota Bogor Kabupaten Jawa Barat di kawasan kampus Institut Pertanian Bogor (gambar 1) selama bulan Maret - Juni 2017.



Gambar 1. Peta Lokasi

Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa Kota Bogor merupakan daerah yang sedang dalam usaha mewujudkan Kotanya dalam program Sejuta Taman, yang sudah dipastikan bahwa pemilihan jenis tanaman dalam menempatkan - nya di depan gedung merupakan suatu yang harus dilakukan. Data yang digunakan adalah data primer melalui pengamatan langsung dan data skunder diperoleh dari laporan sejenis, literatur, publikasi ilmiah dan internet. Penelitian menggunakan metode deskriptif simulasi dan survei lapangan dengan analisis menggunakan pendekatan *Scenic Beauty Estimation* (SBE) dan *Semantic Differential* (SD) seperti pada penelitian Budiyo & Soelistyari (2016), Budiyo

yang terlihat dari luar bangunan, (2015). Prihadi (2007) dan Yanti et al. Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) Pencarian dan Pemotretan Lokasi, (2) Melakukan Pengolahan Foto, (3) Pelaksanaan, dan yang terakhir (4) Analisis untuk mendapatkan hasil.

Pencarian dan Pemotretan Lokasi

Pada awal penelitian pertama menentukan konsep yang akan dinilai visualnya, dengan mencari sebuah gedung baru di sekitar Kota Bogor dengan keadaan sekitar bagian depan gedung masih kosong dari tanaman dan pohon, kemudian melakukan pemotretan dari tampak depan sebuah gedung, pada kesempatan ini gedung yang dipilih adalah Gedung *TANOTO Forestry Information Center* yang merupakan gedung baru di kampus Institut Pertanian Bogor (IPB) yang belum ditempati. Dalam melakukan pemotretan diusahakan jangan ada gambar lain yang mengganggu pemandangan tampak depan gedung tersebut seperti terdapat orang yang lewat atau kendaraan parkir, kemudian foto-foto diseleksi untuk diambil sebuah foto yang akan menjadi foto kontrol nantinya (gambar 2).



Gambar 2. Foto Kontrol

Melakukan Pengolahan Foto

Setelah didapat sebuah foto, langkah selanjutnya adalah mengolah foto tersebut dengan penggunaan metode simulasi foto dengan teknik foto montase menggunakan software komputer dengan program *photoshop* seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Listyarini (2011).

Dipilih pohon yang akan dinilai kualitas visualnya berdasarkan tajuk pohon di kombinasi dengan tanaman perdu. Tajuk pohon yang dipilih adalah yang berbentuk:

- 1) Menyebar;
- 2) Betingkat;
- 3) Kolumnar;
- 4) Kubah;
- 5) Bentuk V.

Kemudian dikombinasikan dengan beberapa jenis perdu seperti bunga kana atau bunga tasbih, teh-tehan, palem waregu, sansivera pedang, zamia atau dolar. Kemudian hasilnya didapat enam buah foto yaitu foto satu sebagai foto kontrol, foto dua kombinasi tajuk menyebar dan bunga tasbih (gambar 3), foto ketiga dengan tajuk bertingkat dan teh-tehan (gambar 4), foto keempat dengan tajuk kolumnar dan palem waregu (gambar 5), foto kelima dengan tajuk kubah dan sansivera pedang (gambar 6), dan yang terakhir foto kelima dengan tajuk berbentuk V dan zamia atau dolar (gambar 7).



Gambar 3. Lanskap 2



Gambar 4. Lanskap 3



Gambar 5. Lanskap 4



Gambar 6. Lanskap 5



Gambar 7. Lanskap 6

Pelaksanaan

Foto yang sudah dipersiapkan kemudian dibuat dalam bentuk power point menggunakan komputer, untuk diperlihatkan kepada responden selama 8 detik perfoto untuk penilaian SBE dan 1 Menit untuk penilaian SD. Responden yang menilai sampel dipilih dengan latar belakang ilmu Arsitektur dengan asumsi bahwa mereka memiliki pengetahuan yang cukup mengenai komposisi, seni, tanaman, kritis dan peduli terhadap lingkungannya serta untuk mengurangi perbedaan pendapat yang terlalu jauh akibat latar belakang yang berbeda, dengan jumlah responden adalah 30 orang yang terdiri dari mahasiswa sarjana dengan umur yang bervariasi antara 20 – 22 tahun dengan kombinasi pria dan wanita.

Analisis

Untuk penilaian SBE para responden diminta untuk menilai sebuah foto dengan memilih angka 1 sampai dengan 10, dengan nilai 1 adalah penilaian lanskap yang sangat tidak disukai dan nilai 10 adalah lanskap yang sangat disukai (tabel 1). Analisis ini didasarkan pada penilaian rata-rata nilai z (sebaran normal), dengan formula sebagai berikut:

$$SBE_x = (Z_{Lx} - Z_{Ls}) \times 100$$

Dimana Z_{Lx} adalah nilai Z rata-rata lanskap, dan Z_{Ls} adalah merupakan nilai Z rata-rata standar yang paling mendekati nilai 0 (nol). Yang kemudian dibagi menjadi 3 kategori kualitas, yaitu : tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 1. Tabel Penilaian SBE

	(Rendah)					SBE					(Tinggi)									
Lanskap 1	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Lanskap 2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Lanskap 3	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Lanskap 4	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Lanskap 5	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Lanskap 6	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10

Sedangkan untuk penilai SD dibuat lembar kuesioner dengan memilih 25 buah kata-kata Bipolar yang mewakili karakter dari lanskap yang akan dinilai, kata-kata tersebut disusun dengan format tabel, dengan memilih angka -2 sampai dengan 2. Dengan -2 dan 2 adalah nilai yang paling dekat dengan keadaan kata karakter yang sudah dibuat (gambar 8).

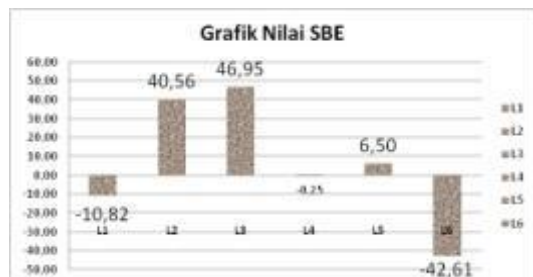
Kriteria	-2	-1	0	1	2	Kriteria
Lemah						Kuat
Dekat						Jauh
Nyaman						Tidak Nyaman
Halus						Kasar
Tidak Menarik						Menarik
Berbahaya						Aman
Gelap						Terang
Monoton						Variasi
Rapi						Berantakan
Teduh						Gersang
Terbuka						Tertutup
Statis						Dinamis
Rumit						Sederhana
Penuh						Kosong
Rendah						Tinggi
Serasi						Tidak Serasi
Lembut						Kaku
Asing						Familiar
Sempit						Luas
Mudah						Sulit
Sesak						Lega
Tidak Seimbang						Seimbang
Jelas						Tidak Jelas
Kurang						Lebih
Terarah						Tidak Terarah

Gambar 8. Lembar Kuesioner SD

Hasil dan Pembahasan

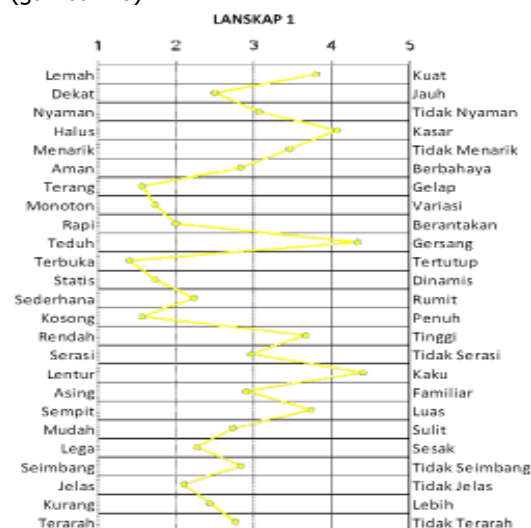
Hasil simulasi yang dihasilkan menunjukkan kualitas estetika pohon dan perdu yang berbeda dan sangat beragam untuk setiap lanskap,

beberapa lanskap mempunyai nilai rendah dan ada lanskap yang mempunyai nilai lanskap yang tinggi, dengan hasil penilaian SBE mulai dari -42.61 yang paling rendah dan nilai 46.95 untuk nilai SBE yang paling tinggi (gambar 9).



Gambar 9. Grafik SBE

Untuk Lanskap 1 merupakan lanskap kontrol mempunyai nilai SBE yang sedikit dibawah nilai netral, mempunyai nilai SBE sebesar -10.82. Para responden rata-rata banyak memilih kearah karakter gersang dan kaku, hal ini disebabkan karena pada lanskap 1 belum ada penambahan elemen pohon dan perdu, masih terlihat kosong, terbuka, dan terlihat terang (gambar 10).

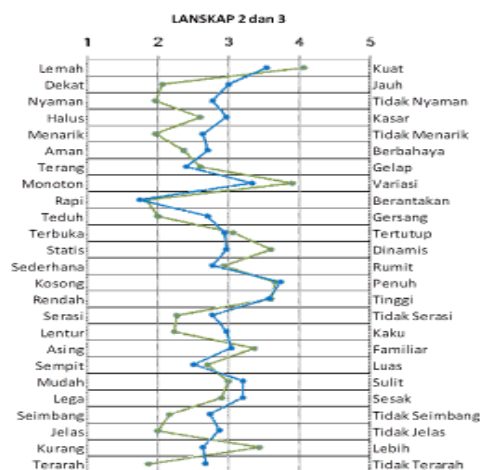


Gambar 10. Grafik Lanskap 1

Lanskap yang memiliki nilai SBE paling tinggi menggambarkan kualitas estetika yang tinggi dan sebaliknya lanskap yang memiliki nilai SBE paling rendah menggambarkan kualitas estetika yang rendah. Nilai paling tinggi terlihat pada lanskap ke tiga yaitu dengan menggunakan

pohon tajuk bertingkat dan kombinasi dengan perdu teh-tehan *topyary*, dan lanskap 2 dengan kombinasi tajuk pohon menyebar dengan perdu pohon tasbih/kana. Dikarenakan penggunaan tanaman yang bertajuk lebar dan mempunyai jumlah daun yang lebih rapat dan nyaman sebagai pohon peneduh namun dapat menghalangi pandangan ke bangunan.

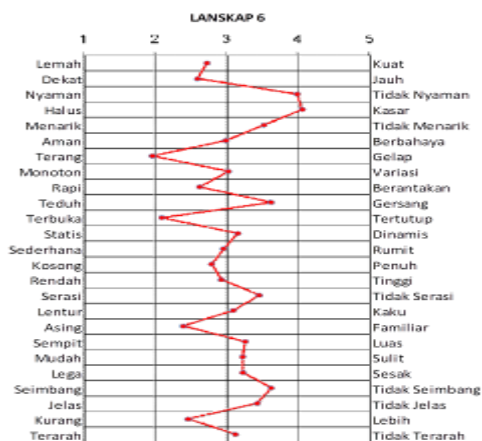
Kedua tipe lanskap ini apabila dilihat dari hasil SD memiliki nilai lanskap karakter yang kuat, bervariasi, dinamis, penuh, dan rapi. Hal tersebut dibutuhkan untuk memperkuat karakter suatu bangunan, dengan variasi bentuk yang membuat tampak bangunan semakin terbentuk (gambar 11).



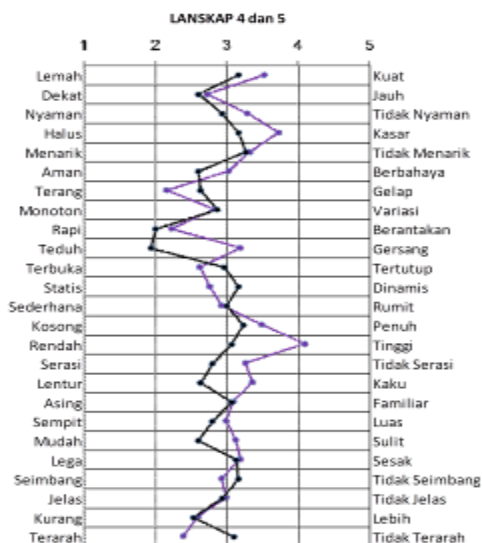
Gambar 11. Grafik Lanskap 2 dan 3

Sedangkan lanskap yang mempunyai nilai terendah adalah lanskap ke 6 yaitu kombinasi dengan tajuk pohon berbentuk V dan perdu perdu zamia atau dolar, karakter yang dipilih responden dominan tidak nyaman, kasar, gersang, tidak serasi dan tidak seimbang.

Secara visual tajuk pohon berbentuk V seperti pohon kipas mempunyai nilai visual yang unik, dan bisa di pakai untuk pohon pengarah, namun bukan sebagai pohon peneduh, tidak bisa dijadikan sebagai pohon peneduh dikarenakan bentuk tajuknya tipis dan melebar secara vertikal, hanya saja perlu dikombinasikan dengan perdu yang sesuai agar tampak lebih serasi dan seimbang sesuai dengan hasil yang di dapat oleh responden (gambar 12).



Gambar 12. Grafik Lanskap 6



Gambar 13. Grafik Lanskap 4 dan 5

Untuk lanskap 4 dan 5 mempunyai nilai lanskap yang sedang, karena mempunyai nilai SBE mendekati standar nilai 0 (nol), para responden memilih karakter nilai keteduhan dan kerapihan yang rendah serta bentuk tajuk pohon yang terlalu tinggi, bentuk karakter yang tidak nyaman dan kasar, namun diimbangi dengan bentuk yang lebih terbuka dan pemilihan rata-rata karakter mendekati nilai tengah (gambar 13).

Kesimpulan

Kualitas estetika suatu tampak bangunan bisa sangat dipengaruhi oleh adanya elemen lanskap berupa kombinasi pohon dan perdu yang sesuai dan dinamis. Dari enam tipe lanskap yang ada,

yang paling sesuai dan cocok di tempatkan di depan gedung seperti gedung TANOTO Forestry Information Center IPB adalah tipe lanskap yang ketiga. Dengan menggunakan kombinasi tajuk berbentuk bertingkat dan dengan perpaduan tanaman perdu topiari dengan jenis perdu tee-tehan. Hal ini dikarenakan kombinasi tanaman tersebut yang dinamis, dan dapat memperkuat karakter bangunan. Sedangkan tipe lanskap yang paling kecil nilai estetikanya adalah tipe lanskap yang ke 6 yaitu kombinasi dengan tajuk pohon berbentuk V dan perdu perdu zamia atau dolar, karakter yang dipilih responden dominan tidak nyaman, kasar, gersang, tidak serasi serta tidak seimbang.

Elemen tajuk pohon sangat mempengaruhi penilaian tampilan visual bangunan, dipilih pohon yang bertajuk terbuka (bertingkat), agar visual dari bangunan masih terlihat, disamping visual pohon yang bagus, peneduh serta angin masih dapat masuk ke bangunan melalui sela-sela pohon.

Daftar Pustaka

Budiyo, D., & Soelistiyari, H. T. (2016). Evaluasi Kualitas Visual Lanskap Wisata Pantai Balekambang di Desa Srigonco, Kabupaten Malang. *Jurnal Lanskap Indonesia Vol 2 No. 2* [Internet]. [diunduh pada 2017 29 Juli]. Tersedia pada: journal.ipb.ac.id/index.php/jli/article/download/4555/10905.

Budiyo, D. (2015). Evaluasi Estetika Lingkungan Berdasarkan Persepsi di Welcome Area Kampus Institut Pertanian Bogor. *Jurnal Buana Sains Vol 15 No. 1:19-28*. [internet]. [diunduh pada 2015 29 Juli]. Tersedia pada: <https://jurnal.untri.ac.id/index.php/buanasains/articleview/346>.

Carlson, A. (2002). *Aesthetics and The Environment: The Appreciation of Nature, Art, and Architecture*. New York: Routledge.

Daniel, T. C., & Boster, R. S. (1976). *Measuring Landscape Aesthetics: The Scenic Beauty Estimation Method*. New Jersey: USDA Forest Service. 66p.

Listyarini, L. (2011). Pengaruh Tekstur Pohon Terhadap Persepsi Ruang dan Keindahan [skripsi]. Bogor : Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Prihadi, B. (2007). Scematic differential Respon Estetika Sebagai Alat Ukur Respon Estetik Siswa. Yogyakarta. [Internet]. [diunduh 2017 Januari 14]. Tersedia pada: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131662618/artikel%20bambangpri.pdf>.

Yanti, C. W. B., Nurfrida, Pramasarandy, A. A. (2015). Evaluasi Nilai Fungsional dan Estetika TamanMaccini Sombala Kota Makassar Sebagai Taman Holtikultura. Makassar. [Internet]. [diunduh 8 Agustus 2017]. Tersedia pada: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/lanskap/article/view/16528/13646>.